
Model *assessment* sikap “*bandel*” berdasarkan ajaran Ki Hadjar Dewantara

Restituta Estin Ami Wardani

SMP Negeri 1 Kalasan. Jalan Jogja - Solo No.KM.14, Sleman, 55571, Indonesia
Email: restituta.ami@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendapatkan indikator yang tepat sebagai dasar penyusunan model *assessment* sikap *bandel* berdasarkan ajaran Ki Hadjar Dewantara, dan (2) mengetahui hasil implementasi *assessment* sikap *bandel* siswa SMP yang diukur dengan model *assessment* yang dikembangkan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan instrumen afektif dari Djemari Mardapi dengan yang terdiri dari 10 langkah. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII, VIII, dan IX yang ada di Kecamatan Kalasan. Teknik sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian 392 siswa, 57 siswa untuk uji coba terbatas dan 335 siswa untuk uji coba luas dan penilaian. Analisis data yang digunakan adalah validitas isi dari Aiken, reliabilitas dengan pendekatan α cronbach^c, validitas konkuren, dan hasil implementasi dengan statistik deskriptif. Analisis menggunakan bantuan program Excel dan SPSS 17.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat 6 indikator yang tepat dasar penyusunan model *assessment* sikap *bandel* berdasarkan ajaran Ki Hadjar Dewantara dengan model penilaian diri (*self-assessment*) berupa kuesioner, yang dikembangkan menjadi 24 butir pernyataan, terdiri atas 12 pernyataan valensi dan 12 butir pernyataan faktual, semua butir valid dan reliabel; (2) hasil implementasi *assessment* sikap *bandel* siswa SMP diperoleh nilai *mean* 80,555 dalam kategori sangat tinggi (ST).

Kata Kunci: *assessment*; sikap “*bandel*”; ajaran Ki Hadjar Dewantara

Assessment model of the “*bandel*” in term of Ki Hadjar Dewantara

Abstract

This research aims to get: (1) some indicators which can be developed and used as the base in designing the assessment instrument of students social competency “Bandel” in term of Ki Hadjar Dewantara; and (2) the result of the implementation of the developed assessment model among the Junior High School. This research applies the approach designed by Djemari Mardapi, namely the ten steps of is a research and development one (R&D), which follows ten steps. The research subjects of the study were Junior High School students of class VII, VIII, and IX in Kalasan Sub-district. The sampling technique used was random cluster sampling. The number of students who were the subject of the research was 392 students, 57 students for a limited trial and 335 for an expanded trial (for the assessment). Data analysis used was the content validity of Aiken, the reliability with alpha Cronbach's, validity concurrent, and the assessment result with descriptive statistics. The analysis used Mocosrosoft Exel and SPSS 17.0. The result of the research showed: (1) results 6 indicators for developing a model of assessment to measure students' ‘Bandel’, were extended into 24 statements, consists of 12 valence items and 12 behaviour items, are all items valid; and (2) finds that the level of students social competence Bandel which mean 80,555 in this research is categorized as very high.

Keywords: *assessment*; “*bandel*”attitude; the tenet of Ki Hajar Dewantara

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan yang hakiki telah dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara (KHD). Bapak Pendidikan Nasional itu menegaskan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk



memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak (Dewantara, 2013). Hal ini berarti pendidikan itu membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpikiran cerdas, dan bertubuh sehat.

Konsep tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kedua konsep pendidikan tersebut sangatlah memadai untuk membentuk peserta didik yang unggul (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Realita menunjukkan bahwa fungsi pendidikan yang seperti itu belum terlaksana dengan baik karena pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan pada ranah kognitif. Maka hasil belajar peserta didik juga lebih didominasi oleh aspek kognitif. Penilaian aspek afektif yang berkenaan dengan emosi dan kepekaan rasa yang berorientasi pada sikap belum dilaksanakan dengan maksimal. Hasil penelitian Galo (2014) menunjukkan pentingnya instrumen penilaian pada ranah afektif (Setiawan, 2017, p. 1). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam pengembangan penilaian sikap. Beberapa di antaranya adalah dengan menyempurnakan kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013 dan penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016.

Proses pembelajaran dan penilaian merupakan komponen esensial dalam implementasi Kurikulum 2013. Pembelajaran yang berkualitas berarti mampu mencapai kompetensi dasar yang termaktub dalam kurikulum. Adapun penilaian yang berkualitas berarti mampu mengukur, menilai, dan mengevaluasi pencapaian kompetensi dasar. Menurut Stiggins (1992) & Kumaidi (2017), untuk mendukung pembelajaran yang berkualitas diperlukan asesmen yang berkualitas (Setiawan, 2017).

Kemdikbud (2017, pp. 1-2) menyatakan bahwa hasil monev implementasi Kurikulum 2013 pada tahun 2014 menunjukkan bahwa salah satu kesulitan pendidik pada jenjang pendidikan SMP berkenaan dengan pelaksanaan penilaian. Sekitar 60% responden pendidik menyatakan bahwa mereka belum dapat merancang, mengembangkan instrumen, melaksanakan, mengolah, melaporkan, dan bahkan memanfaatkan hasil penilaian dengan baik. Kesulitan utama yang dihadapi pendidik adalah merumuskan indikator, menyusun butir-butir instrumen, dan melaksanakan penilaian sikap dengan berbagai macam teknik.

Mencermati kondisi tersebut, maka saat ini sangat diperlukan seperangkat instrumen untuk menilai sikap siswa. Pengembangan instrumen penilaian sikap ini difokuskan pada siswa SMP yang berkaitan dengan sikap tangguh (berdaya juang) *bandel*. Oleh karena itu, permasalahan yang hendak dijawab adalah (1) apa saja indikator yang dapat dikembangkan dan menjadi dasar penyusunan instrumen penilaian diri sikap *bandel* (tangguh) pada siswa SMP dan (2) Sejauhmana hasil implementasi kompetensi sikap *bandel* pada siswa SMP se-Kecamatan Kalasan yang diukur dengan model *assessment* yang dikembangkan.

Assessment atau penilaian menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. *Assessment* merupakan karakteristik seseorang dengan mengakses tingkah laku manusia dan proses mental yang dapat dilakukan dengan observasi, *interview*, *skala rating*, *chek list*, teknik proyektif dan tes (Aiken, 1997, p. 54).

Merujuk pada Permendikbud (2015), penilaian sikap dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Artinya, penilaian sikap dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemerolehan nilai-nilai spritual dan sosial pada tahap menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, atau mengamalkan nilai-nilai. (Kemdikbud, 2017) menyederhanakan 18 butir nilai karakter menjadi lima nilai utama karakter, yakni (1)

religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong-royong, dan (5) integritas. Masing-masing nilai utama tersebut dirinci menjadi beberapa subnilai, misalnya subnilai mandiri adalah etoskerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, kebenaran, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pada saat ini, keseluruhan subnilai mandiri tersebut sangatlah penting ditanamkan dan dikuatkan agar para siswa memiliki semangat daya juang yang tinggi dalam menempuh pendidikan dan meraih cita-cita.

Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh *avant garde* yang fenomenal melalui ketajaman batin dan pemikirannya yang melahirkan pilar-pilar konsep pendidikan dan kebudayaan dikenal sebagai peloncat batasan (*quantum leap*). Warisan investasi intelektual tersebut di antaranya berupa pilar-pilar pemikiran pendidikan nasional dan konsep-konsep kebudayaan yang secara ilmu pengetahuan mampu teruji waktu sesuai jiwa zaman (Susanto & Retnaningsih, 2018). Salah satu warisannya berupa fatwa “*ngandel-kendel-bandel-kandel*”, artinya orang yang merdeka dalam berjuang harus selalu *ngandel* (percaya diri), *kendel* (berani menanggung risiko), *bandel* (tidak mudah jera/kapok bila mengalami kegagalan), dan *kandel* (kebal terhadap kritik yang merusak) (Soenarno, 2012: 35).

Subnilai tangguh, daya juang, dan kerja keras dalam PPK yang gencar disosialisasikan Kemendikbud sangat sesuai dengan salah satu fatwa Ki Hadjar Dewantara, yaitu sikap *bandel*. Secara etimologis, kata *bandel* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘kuat’. Dalam bahasa Indonesia, makna ‘kuat’ diterjemahkan sebagai ‘tahan merasakan sakit dan tidak mudah menangis’. Maka, kata *bandel* identik dengan kata tangguh, gigih, dan ulet. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2010: 11-38), kata ‘tangguh’ bermakna (1) ‘sukar dikalahkan’, ‘andal’; (2) ‘kuat sekali dalam pendirian’; dan (3) ‘tabah dan tahan’ (menderita, dsb.).

Retno (2016, p. 27) menemukan 6 indikator sikap ulet, yaitu (1) semangat pantang menyerah dan tidak putus asa, (2) sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan/cita-cita, (3) disiplin, (4) rajin, (5) tidak takut gagal, dan (6) optimis. Oleh karena itu, sikap tangguh diwujudkan dalam semangat kerja keras, berdaya juang, dan tahan banting seperti yang termaktub dalam Kebijakan Kemdikbud (2017: 9) tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, kata *bandel* mencakup pengertian sikap ‘tahan uji’ dan ‘tawakal’. *Bandel* berarti tidak mudah jera bila mengalami kegagalan (Ki Soenarno, 2012, p. 35). Dalam KBBI, kata ‘tahan uji’ bermakna (1) sudah terbukti kekuatannya; (2) sanggup diuji, sedangkan arti kata ‘tawakal’ adalah (1) pasrah diri kepada kehendak Allah dan (2) percaya sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan, dsb.) (Bahasa, 2005, pp. 11-50).

Ki Hadjar Dewantara memandang sangat pentingnya pendidikan budi pekerti. Beliau menegaskan bahwa pendidikan budi pekerti adalah “Segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena kodrat iradatnya sendiri.” (Ki Soenarno, 2014, p. 15). Dengan budi pekerti, setiap manusia diharapkan mampu berdiri sebagai manusia yang merdeka (berpribadi) yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri).

Pengembangan instrumen assessment sikap ini sangat penting dilakukan karena hasilnya bisa dimanfaatkan, khususnya oleh guru dan siswa. Guru dapat melaksanakan tugasnya sebagai evaluator dengan mudah dan tepat. Siswa dapat menilai sikap dirinya dengan mudah dan jujur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*), yakni metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2008). Model pengembangan instrumen afektif ini menggunakan prosedur yang disarankan oleh (Mardapi, 2008), yaitu (1) menentukan spesifikasi instrumen, (2) menulis instrumen, (3) menentukan skala instrumen, (4) menentukan

sistem penskoran, (5) menelaah instrumen, (6) melakukan ujicoba, (7) menganalisis instrumen, (8) merakit instrumen, (9) melaksanakan pengukuran, dan (10) menafsirkan hasil pengukuran.

Adapun desain uji coba adalah melalui kajian teoritis tentang pendidikan dan sikap *bandel* ajaran KHD, juga kajian tentang *assessment* (penilaian) menurut permendikbud. Observasi awal tentang instrumen penilaian sikap yang selama ini digunakan oleh pendidik juga dilakukan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya yang terjadi. Berdasarkan hasil kajian dan hasil observasi, disusunlah draf instrumen awal.

Draf instrumen awal tersebut berupa rumusan definisi operasional beserta indikator dan butir pernyataan angket, dan skala pengukuran. Setelah menjadi draf instrumen awal, kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing. Proses berikutnya adalah validasi isi oleh pakar dan praktisi dengan pendekatan Aiken. Pendekatan ini dilakukan dengan membagikan draf instrumen awal kepada para pakar untuk dilakukan penilaian secara kuantitatif. Tujuan validasi isi ini adalah untuk mengetahui apakah instrumen yang dirancang oleh peneliti memiliki validitas yang baik sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Selanjutnya dilakukan uji coba terbatas (keterbacaan) oleh 57 siswa. Hasil uji coba keterbacaan sebagai validasi uji empirik I dipakai sebagai dasar revisi instrumen. Instrumen yang telah direvisi diujicobakan pada 335 siswa di tujuh SMP se-Kecamatan Kalasan dari jumlah keseluruhan 6.200 sebagai uji coba luas atau validasi empirik II. Penentuan jumlah sampel berdasarkan tabel Krecjie & Morgan. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*.

Teknik analisis data untuk validasi isi yang berkenaan dengan kesepakatan para pakar menggunakan indeks validitas butir seperti yang diusulkan oleh Aiken (Setiawan, 2017). Sedangkan untuk mengetahui validitas butir menggunakan formula korelasi antara skor butir dengan skor total dengan ketentuan kriteria butir pernyataan valid jika nilai $r > 0,108$. Estimasi reliabilitas instrumen nontes menggunakan formula *Cronbach's Alpha* $> 0,700$ (Nunnally & Bernstein, 1994, p. 245). Setelah itu dilakukan validasi konkuren. Hasil implementasi dianalisis secara deskriptif. Analisis menggunakan bantuan program Excel dan SPSS 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Instrumen *assessment* sikap *bandel* (tangguh) disusun berdasarkan kajian beberapa teori yang relevan, yakni ajaran Ki Hadjar Dewantara atau yang lebih dikenal sebagai ajaran Tamansiswa, penilaian dan pengembangan instrumen afektif. Selain itu juga dilakukan diskusi terpumpun (Focus Group Discussion) guna memperoleh gambaran tentang instrumen penilaian sikap yang telah ada dan yang selama ini digunakan guru. Hasil penelusuran awal tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen *assessment* sikap *bandel* (tangguh).

Dari hasil penelusuran disusunlah, mulailah dilakukan langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian afektif berdasarkan prosedur yang dikemukakan oleh Mardapi. Langkah ke-1 sampai dengan langkah ke-5 dilaksanakan, diawali dengan menentukan spesifikasi instrumen sampai pada menelaah instrumen, yakni dengan mengonsultasikan pada pakar bidang pendidikan dan ketamansiswaan dan pakar bidang pengukuran.

Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan teori dan konsep tentang sikap *bandel* (tangguh) berdasarkan ajaran Ki Hadjar Dewantara. Sehubungan dengan konsep tersebut diperoleh 6 indikator yang tepat, yaitu (1) kerja keras, (2) semangat, (3) tawakal, (4) tekun, (5) tidak putus asa, dan (6) ulet. Keenam indikator tersebut kemudian dikembangkan menjadi kisi-kisi model *assessment* sikap *bandel* (tangguh) yang terdiri atas 12 butir pernyataan valensi dan 12 butir pernyataan faktual. Hasil konsultasi digunakan sebagai bahan perbaikan, antara lain: penajaman istilah untuk indikator, penggantian diksi yang kurang tepat, perbaikan pernyataan yang ambigu.

Setelah butir pernyataan tersusun sebagai draf instrumen awal hasil revisi yang pertama, kemudian dikonsultasikan dengan 4 orang pakar. Keempat pakar tersebut adalah seorang pakar

ketamansiswaan, seorang pakar psikologi pendidikan, seorang pakar evaluasi pendidikan, dan seorang pakar pengukuran instrumen untuk memperoleh validasi isi (konten). Praktisi juga dilibatkan dalam validasi isi ini untuk memperoleh kevalidan dalam hal kesesuaian butir dengan indikator. Praktisi tersebut adalah seorang guru Bimbingan Konseling (BK) dan seorang guru Bahasa Indonesia.

Validasi isi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kesepakatan para pakar berkaitan dengan kesesuaian butir dengan indikator. Validasi isi menggunakan pendekatan Aiken. Kesesuaian 24 butir pernyataan dengan 6 indikator instrumen yang berkaitan dengan sikap bandel ajaran Ki Hadjar Dewantara ditunjukkan oleh hasil indeks Aiken. Angka indeks Aiken untuk masing-masing butir di atas 0,750 seperti tampak dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Indeks Aiken Kesesuaian Butir dengan Indikator Sikap *Bandel*

No.	Indikator	Butir	Indeks Aiken
1.	kerja keras	V1.p	0,944
		V1.n	0,833
		F1.p	0,833
		F1.n	0,944
2.	semangat	V2.p	0,833
		V2.n	0,944
		F2.p	1,000
		F2.n	0,889
3.	tawakal	V3.p	1,000
		V3.n	0,944
		F3.p	1,000
		F3.n	0,889
4.	tekun	V4.p	1,000
		V4.n	0,889
		F4.p	1,000
		F4.n	0,778
5.	tidak putus asa	V5.p	0,889
		V5.n	0,833
		F5.p	1,000
		F5.n	0,778
6.	ulet	V6.p	0,944
		V6.n	1,000
		F6.p	0,778
		F6.n	0,778

Berdasarkan indeks Aiken pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa semua butir dalam kategori baik. Setelah diketahui bahwa validitas isi dalam kategori baik, maka dilakukan uji coba terbatas atau uji keterbacaan. Hasil uji coba terbatas instrumen ini disebut juga validasi empirik I. Uji coba terbatas ini dilakukan oleh 57 siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP se-Kecamatan Kalasan. Hasil uji coba terbatas dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Keterbacaan

No.	Kriteria	pemahaman		kemudahan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Baik	45	78,95	48	84,21
2.	Cukup	7	12,28	6	10,53
3.	Kurang	5	8,77	3	5,26
	Jumlah	57	100	57	100

Melihat Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mampu memahami butir instrumen di atas 75%, yakni sebanyak 45 siswa (78,95%). Aspek kemudahan membaca instrumen direspons oleh 48 siswa (84,21%). Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen

tersebut layak digunakan walaupun ada perbaikan pada pilihan kata atau istilah sesuai dengan saran siswa. Maka dilakukan revisi.

Tabel 3. Hasil Revisi Uji Keterbacaan

No. Butir	Sebelum direvisi	Sesudah direvisi
2	Siswa terus berlatih sampai bisa <u>benar-benar bisa mengerjakan dengan tepat.</u>	Siswa terus berlatih sampai bisa mengerjakan tugas dengan benar .
4	Siswa <u>hanya</u> belajar jika <u>akan ada</u> ujian.	Siswa akan belajar jika ujian.
9	<u>Ada kecenderungan</u> siswa untuk bermain HP daripada belajar.	Siswa lebih suka bermain HP daripada belajar.
16	Saya <u>tidak suka mempelajari</u> materi pelajaran <u>yang sangat sulit.</u>	Saya malas belajar jika materi pelajarannya sulit.
23	Saya <u>tidak mau</u> menyelesaikan tugas atau PR <u>yang berat dan sulit.</u>	Saya hanya menyelesaikan tugas/PR yang mudah.

Selanjutnya, perakitan instrumen dilakukan untuk uji coba luas. Uji coba luas dilaksanakan di 7 (tujuh) SMP yang ada di Kecamatan Kalasan dengan melibatkan 335 siswa. Uji coba ini merupakan validasi empirik II. Hasilnya diperoleh 24 butir pernyataan valid, terdiri atas 12 butir valensi dan 12 butir faktual. Untuk estimasi reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* dan diketahui nilai reliabilitas instrumen penilaian sikap *bandel* adalah 0,850 yang berarti reliabel (handal) karena > 0,70. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	N of Items
.850	24

Tujuan uji konkuren adalah untuk mengidentifikasi setiap individu subjek ke dalam kelompok-kelompok yang secara konseptual berbeda dalam kaitannya dengan perlakuan atau pengambilan keputusan yang akan diterapkan. Dengan kata lain, pengujian validitas konkuren dilakukan untuk mengetahui adanya konsistensi antara sikap dengan perilaku (Haryanto, 1994). Hasil uji validitas konkuren dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5. Kesesuaian Butir Valensi Dengan Butir Faktual

Indikator	No. Butir Valensi	No. Butir Faktual	r
kerja keras	1, 4	13, 16	0,179*
semangat	3, 10	15, 22	0,124**
tawakal	7, 12	19, 24	0,143**
tekun	5, 9	17, 21	0,129*
tidak putus asa	6, 8	18, 20	0,360**
ulet	2, 11	14, 23	0,578**

Penerapan penggunaan instrumen *assessment* kompetensi sikap *bandel* dilaksanakan pada 335 siswa SMP yang berada di wilayah Kecamatan Kalasan. Karena keterbatasan waktu, terutama untuk siswa kelas IX yang akan menempuh Ujian Praktik, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), dan Ujian Nasional (UN) yang dilaksanakan pada bulan April-Mei 2018, maka penelitian pengembangan ini menggunakan subjek uji coba terpakai. Artinya, siswa sebagai subjek uji coba empirik II sekaligus digunakan sebagai siswa untuk implementasi pada proses pengukuran hasil.

Oleh karena itu, kepada 335 siswa uji coba luas dikenakan pengukuran. Hasil uji coba terpakai tersebut dianalisis secara deskripsi menggunakan bantuan program SPSS 17.0. Selanjutnya juga dilakukan analisis deskripsi untuk tiap-tiap indikator. Hasil implementasi pengukuran sikap *bandel* (tangguh) dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Implementasi *Assessment* Sikap *Bandel*

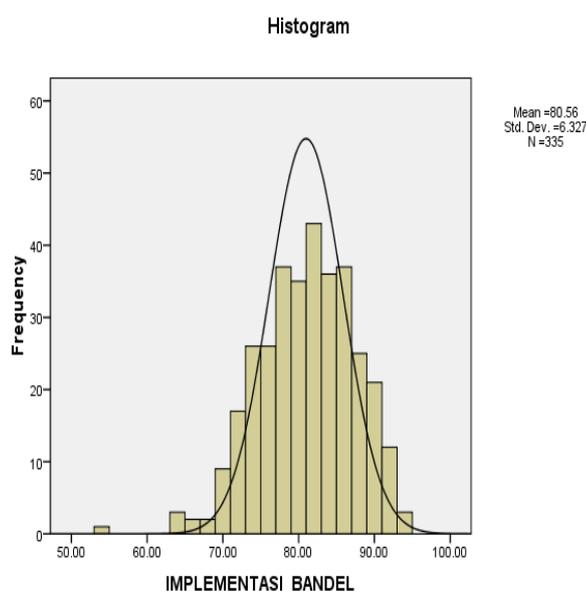
Implementasi Bandel		
N	Valid	335
Mean		80.5552
Median		81.0000
Std. Deviation		6.32662
Minimum		54.00
Maximum		93.00

Berdasarkan data hasil analisis deskriptif tersebut, diketahui bahwa *mean* (rerata) untuk nilai sikap *bandel* siswa SMP se-Kecamatan Kalasan sebesar 80,555. Skor minimal 54,00 dan skor maksimal 93,00 dengan median 61,00 dan standar deviasi 6,327. Dari data tersebut, kemudian dicari interval dengan kategori ideal berdasarkan formula yang telah ditetapkan. Setelah itu data dideskripsikan sesuai dengan kategori yang telah ditemukan intervalnya dalam lima tingkatan, yakni Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Cukup (C), Rendah (R), dan Sangat Rendah (SR). Hasil implementasi pengukuran sikap *bandel* (tangguh) dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Pengkategorian Ideal

Interval	Kategori	Frek. Absolut	Frek. relatif
78,00 - 96,00	Sangat Tinggi	230	68,65%
66,00 - 78,00	Tinggi (T)	99	29,55%
54,00 - 66,00	Cukup (C)	6	1,791%
42,00 - 54,00	Rendah (R)	-	-
24,00 - 42,00	Sangat Rendah (SR)	-	-
Jumlah		335	100%

Tabel 7 menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak hasil pengukuran *assessment* kompetensi sikap *bandel* adalah kategori sangat tinggi (ST) sebanyak 68,65%. Untuk frekuensi sikap *bandel* siswa yang berkategori tinggi (T) sebanyak 29,55%, kategori cukup (C) sebanyak 1,791%. Tidak terdapat siswa yang memiliki kompetensi sikap *bandel* pada kategori rendah (R) dan sangat rendah (SR). Hasil implementasi pengukuran sikap *bandel* dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan tersebut seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Analisis Deskriptif Implementasi *Assessment* Sikap *Bandel*

Pembahasan

Penyusunan dan Pengembangan Model *assessment* sikap *bandel* (tangguh) dilaksanakan berdasarkan konsep ajaran Ki Hadjar Dewantara. Dari telaah teori konsep sikap *bandel* tersebut ditemukan 6 (enam) indikator yang tepat, yakni kerja keras, semangat, tawakal, tekun, tidak putus asa, dan ulet. Keenam indikator tersebut dipakai sebagai dasar penyusunan kisi-kisi model *assessment* sikap. Berdasarkan kisi-kisi dibuat model *assessment* sikap *bandel* berbentuk *self-assessment* (penilaian diri) yang bisa dimanfaatkan siswa untuk menilai dirinya sendiri secara jujur.

Model *assessment* tersebut berupa kuesioner (angket) dengan 24 butir pernyataan, yang terdiri atas 12 butir pernyataan valensi (sikap) dan 12 butir pernyataan faktual (perilaku), masing-masing terdiri atas 6 butir pernyataan positif dan 6 butir pernyataan negatif. Skala yang digunakan dalam instrumen ini adalah skala Likert yang dimodifikasi dengan 4 alternatif jawaban, berskor 1 sampai dengan 4. Pengukuran nilai sikap *bandel* (tangguh) melalui skala sikap tersebut berfungsi ekspresif. Artinya, butir valensi berkorelasi dengan butir faktual yang mengekspresikan sikap dan perilaku yang kesemuanya itu mencerminkan nilai sikap *bandel* (tangguh) siswa SMP.

Draf instrumen awal yang telah disusun, dikonsultasikan dengan pakar bidang pendidikan dan ketamansiswaan dan pakar bidang pengukuran. Saran dan masukan dosen pembimbing dipakai sebagai bahan perbaikan draf instrumen awal. Maka tersusunlah instrumen awal *assessment* sikap *bandel* berdasarkan ajaran Ki Hadjar Dewantara untuk mewujudkan siswa yang berbudi pekerti luhur.

Draf awal tersebut kemudian divalidasi isi oleh 4 orang *expert judgement* (pakar) di bidang evaluasi pendidikan dan psikologi pendidikan, serta 2 orang praktisi (guru Bimbingan Konseling dan guru Bahasa Indonesia). Penelaahan instrumen awal dilakukan dengan menggunakan pendekatan Aiken. Hasil validasi isi menunjukkan bahwa semua butir pernyataan dalam kategori baik, artinya semua butir telah sesuai dengan indikator dengan indeks Aiken masing-masing butir $> 0,750$. Namun demikian, masih perlu adanya revisi pada beberapa butir pernyataan. Maka dilakukan revisi sesuai dengan saran dan masukan pakar dan praktisi.

Setelah instrumen diperbaiki, dilakukan uji coba. Uji coba yang pertama adalah uji coba terbatas (uji keterbacaan) oleh 57 siswa SMP se-Kecamatan Kalasan baik kelas VII, kelas VIII, maupun siswa kelas IX yang ditentukan secara acak. Uji coba ini disebut juga dengan Validasi Empirik I. Fokus uji keterbacaan ini terletak pada dua aspek, yakni pemahaman dan kemudahan. Uji keterbacaan pada aspek pemahaman adalah sejauhmana setiap kalimat atau butir pernyataan dapat dipahami siswa, apakah menimbulkan makna ganda (ambigu) sehingga berpotensi membingungkan siswa atau tidak. Adapun uji keterbacaan aspek kemudahan lebih menekankan pada sejauhmana kata-kata yang digunakan dalam setiap butir pernyataan mudah dimengerti siswa karena sudah dikenal atau diketahui maknanya.

Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa instrumen bisa digunakan karena dua aspek terpenuhi. Hal tersebut ditunjukkan oleh data jawaban dari 57 subjek uji coba. Mereka mampu memahami butir instrumen lebih dari 75%, yakni sebanyak 45 siswa (78,95%). Aspek kemudahan membaca instrumen direspons oleh 48 siswa (84,21%). Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen tersebut bisa dipahami siswa dengan baik dan mudah dimengerti sehingga instrumen tersebut layak digunakan untuk uji coba luas dengan sedikit revisi, khususnya pada pilihan kata atau istilah sesuai dengan saran siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan revisi sebelum diujicobakan secara luas.

Setelah instrumen *assessment* sikap *bandel* direvisi, maka dilakukan uji coba luas kepada 335 siswa kelas VII, VIII, IX SMP se-Kecamatan Kalasan. Terhadap hasil uji coba luas dilakukan uji validitas butir dan reliabilitas. Hasil uji validitas butir diketahui 24 butir valid, yang terdiri atas 12 butir valensi dan dari 12 butir faktual. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua butir valid. Maka pada semua butir kemudian dilakukan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas adalah 0,850 yang berarti reliabel. Artinya, butir-butir pernyataan dalam instrumen *assessment* sikap *bandel* berdasarkan ajaran Ki Hadjar Dewantara ini dapat dimanfaatkan karena memenuhi syarat keterandalannya.

Langkah selanjutnya adalah melakukan validasi isi untuk menilai apakah butir-butir tes dapat mewakili indikator yang akan diukur. Berdasarkan uji validitas isi diketahui bahwa butir-butir pernyataan telah mewakili semua indikator yang akan diukur. Kemudian dilakukan uji validitas konkuren untuk mengetahui adanya konsistensi antara sikap dengan perilaku. Hasilnya menunjukkan bahwa instrumen *assessment* sikap *bandel* berdasarkan ajaran Ki Hadjar Dewantara ada korelasi yang baik antara skor valensi dengan skor faktual. Hal tersebut menunjukkan adanya konsistensi antara pendapat dengan perilaku.

Semua uji validasi telah dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa instrumen *assessment* sikap *bandel* berdasarkan ajaran Ki Hadjar Dewantara ini valid dan layak. Instrumen *assessment* sikap ini sudah memenuhi ketentuan instrumen baku (terstandar). Maka dilakukan perakitan kembali menjadi instrumen final, dan selanjutnya diimplementasikan untuk mengukur kompetensi sikap *bandel* siswa SMP.

Implementasi pengukuran sikap *bandel* menggunakan model *assessment* final sebagai produk akhir secara umum diperoleh hasil: *mean* (rerata) untuk nilai sikap *bandel* (tangguh) siswa SMP se-Kecamatan Kalasan adalah 80,555. *Mean* tersebut terletak di atas 78,00 yang berarti nilai sikap *bandel* siswa SMP se-Kecamatan Kalasan Tahun Pelajaran 2017/2018 berada dalam kategori sangat tinggi (ST). Distribusi frekuensi implementasi sikap *bandel* tersebut adalah 68,657 % (ST), 29,552 % (T), dan 1,791% (C). Demikian juga hasil implementasi untuk keenam indikator, yakni kerja keras, semangat, tawakal, tidak putus asa, tekun, dan ulet berada dalam kategori sangat tinggi (ST).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap identifikasi indikator dan butir instrumen penilaian sikap *bandel* berdasarkan ajaran Ki Hadjar Dewantara serta implementasinya pada siswa SMP se-Kecamatan Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun pelajaran 2017/2018 dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, berdasarkan konsep sikap *bandel* menurut ajaran Ki Hadjar Dewantara, dapat diidentifikasi 6 indikator yang tepat untuk mengembangkan instrumen *assessment* sikap *bandel* pada siswa SMP, yakni kerja keras, semangat, tawakal, tekun, tidak putus asa, dan ulet. Model instrumen *assessment* tersebut dikembangkan dalam bentuk *self-assessment* (penilaian diri) berupa kuesioner (angket), yang terdiri atas 24 butir pernyataan (12 butir valensi dan 12 butir faktual) dengan memodifikasi skala *Liker* dengan 4 pilihan jawaban. Dari hasil uji validitas isi dan reliabilitas diketahui bahwa instrumen final *assessment* sikap *bandel* tergolong baik. Begitu juga hasil validitas konkuren menunjukkan adanya konsistensi antara sikap dan perilaku. Maka, tersusunlah instrumen *assessment* sikap yang terstandar untuk mengukur kompetensi sikap *bandel* (tangguh) siswa SMP. Kedua, berdasarkan implementasi model *assessment* sikap yang dikembangkan, diperoleh hasil nilai kompetensi sikap *bandel* siswa SMP se-Kecamatan Kalasan pada tahun pelajaran 2017/2018 berada dalam kategori sangat tinggi (ST).

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1997). *Psychological testing and assessment*. Allyn & Bacon.
- Bahasa, P. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI dan Balai Pustaka.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka I (Pendidikan)*. Yogyakarta: UST Press & Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Haryanto, S. (1994). *Pengantar teori pengukuran kepribadian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Kemdikbud. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitr Cendikia

Offset.

- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory*. New York: Tata McGraw-Hill Publishing Co. Ltd.
- Permendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. , Pub. L. No. 20, Undang-Undang Republik Indonesia 26 (2003).
- Setiawan, A. (2017). *Pengembangan instrumen penilaian sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik sekolah dasar*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Jakarta: Alfabeta.
- Susanto, M. R., & Retnaningsih, R. (2018). Melacak pemikiran avant garde Ki Hadjar Dewantara melalui konsep pendidikan nasional sebagai fenomena quantum leap dalam perspektif filsafat organisme. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1(1)*. Yogyakarta: Direktorat Pascasarjana Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.